

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (WHO, 2015). Perubahan yang terjadi pada diri remaja tersebut berhubungan dengan produksi hormon seksual yang menimbulkan dorongan pada emosi dan seksualitas remaja, hal ini menjadi titik rawan karena remaja cenderung penasaran dan selalu ingin mencoba hal-hal baru (Hasibuan *dkk*, 2014). Kelompok remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Infodatin RI, 2015).

Masa remaja menjadi masa transisi dimana individu merupakan makhluk aseksual menjadi seksual. Kematangan hormonal serta menguatnya karakteristik seksual primer dan sekunder diikuti pula perkembangan emosionalnya. Selama masa peralihan ini diikuti perkembangan secara biologis dari masa anak-anak menuju dewasa dini. Masa transisi seperti ini menjadi rawan terhadap meningkatnya aktifitas seksual aktif maupun pasif. Impuls-impuls dorongan seksual (*sexdrive*) mengalami peningkatan dan

pada saat tersebut rasa ketertarikan remaja untuk merasakan kenikmatan seksual meningkat (Mahati, 2001; Gusmiarni, 2000; Aminudin, dkk: 1997). Perkembangan pada masa remaja digambarkan sebagai *the onset of pubertal growth spurt* (masa kritis dari perkembangan biologis) serta *the maximum growth age*. Perbedaan permulaan pemasakan tanda-tanda seksual yang muncul ditandai oleh munculnya permasalahan seksual, permulaan pemasakan seksual, serta urutan gejala pemasakan seksual (Monks, 2004).

Perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan beberapa dampak positif dan negatif. Dampak positif dapat dilihat jika eksplorasi seksual yang dilakukan antara dua anak dengan usia yang sama, bisa bersifat normal dan menguntungkan keingintahuan mereka. Secara fisik perkembangan remaja pada masa seperti ini ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik yang dimulai dari pembentukan hormon mamotropik dan hormon gonadotropik (kelenjar seks). Kelenjar ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Sedangkan kematangan organ seksual ditandai dengan tumbuhnya payudara, tumbuh rambut di ketiak, dan kemaluan, mimpi basah, menstruasi, dan juga timbulnya rangsangan-rangsangan seksual. Sedangkan secara psikologis perkembangannya ditandai dengan timbulnya rasa keingintahuan yang tinggi mengenai seks dan seksualitas. Pemenuhan keingintahuan yang tinggi ini diperoleh dari membahas dengan teman sebaya, buku-buku, majalah, internet, serta melakukan eksplorasi seksualitas dengan onani, masturbasi, hingga *intercourse* dengan lawan jenis (Santrock, 2006).

Perkembangan seksualitas yaitu selain perilaku pemuasan seks, juga mencakup pembentukan nilai, sikap, perasaan, identitas, interaksi dan perilaku. Dimana dapat dikatakan perilaku seksual remaja yang normal diantaranya keinginan interaksi dengan lawan jenis, perasaan tertarik dengan lawan jenis, berkencan, keinginan memegang tangan lawan jenis, berfantasi seksual dan melakukan masturbasi. Sedangkan perilaku seksual beresiko pada remaja yaitu menyentuh lawan jenis di bagian sensitif, seks sebelum menikah, gonta-ganti pacar, senggama dubur atau mulut (Margaretha, 2016)

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2013). Beragam perilaku seksual beresiko diantaranya yaitu gaya pacaran yang tidak sesuai norma, kekerasan dalam pacaran (KDP), seks bebas, kehamilan yang tidak diharapkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), dan penggunaan alat kontrasepsi yang tidak sesuai aturan. (Margaretha, 2016). Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) secara tak langsung dipaksa menjadi orang tua muda. Di usia yang terlalu dini remaja belum mempunyai kesiapan yang cukup baik secara emosional maupun finansial. Remaja terpaksa harus merawat anak bahkan mengorbankan kesempatan menempuh pendidikan. Tak jarang pernikahan dini berakibat pada timbulnya masalah ketidakstabilan rumah tangga, masalah ekonomi, serta pengasuhan anak (Furstenberg dalam Sarwono, 1997).

Di Asia Tenggara perilaku seksual remaja dapat dikatakan meningkat setiap tahunnya, data dari *Malaysia Population and Family Survei* (MPFS) tahun 2014 menyatakan bahwa 4,8% remaja telah melakukan hubungan seksual. Lalu di negara Cambodia sebanyak 10,8%, di Philipina persentase remaja yang melakukan hubungan seksual meningkat dari 23,2% ke 27,7% pada tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Pengpid & Peltzer (2018) di Brunei Darussalam mendapatkan bahwa dari 2599 sampel yang diteliti, 11,3% telah melakukan hubungan seksual dan 2,1% diantaranya memiliki dua atau lebih pasangan seksual.

Remaja Indonesia rata-rata berpacaran pertama kali berada pada rentang usia 15-17 tahun, di usia ini remaja rawan melakukan perilaku seksual beresiko yang akan menuju pada aktivitas seksual pra-nikah (Infodatin, 2015). Sebanyak 85% remaja melakukan pegangan tangan saat berpacaran, 47% melakukan pelukan, 48,1% pernah melakukan ciuman bibir, 6,2% melakukan rangsangan pada kemaluan pasangan, dan sebanyak 19,1% melakukan kegiatan seksual pra-nikah (BKKBN, 2017).

Perilaku seksual pada remaja mengalami kenaikan sejak 2 tahun terakhir, dimana pada remaja pria mengalami kenaikan dari 2% menjadi 8% dan pada remaja wanita dari 1% menjadi 2%. Sekitar 3,7 juta remaja (9,3%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan seksual pra-nikah. Hasil survei mencatat sebagian besar dari mereka melakukannya karena penasaran dan ingin tahu (57,5%), terjadi begitu saja karena terbawa suasana (38%), dan dipaksa oleh pasangannya (12,6%) (SDKI, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat melaporkan bahwa pada tahun 2016 terdapat sebanyak 107 kasus perilaku seksual, dan 17 diantaranya merupakan kasus perilaku seksual pranikah pada remaja, 7 kasus pada siswa SMP dan 10 kasus pada siswa SMA. Kasus perilaku seksual ini 80% diantaranya terjadi di Kota Padang. Lalu data awal yang didapatkan dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang, terhitung dari bulan Januari - Agustus 2018 ini sedikitnya terdapat 48 kasus perilaku seksual remaja yang berstatus pelajar dari beberapa SMA dan SMK di Kota Padang. Dari 48 kasus tersebut, terdapat 2 kasus pelajar yang terjaring razia di wisma dan 46 kasus lainnya terjaring razia di tepi pantai dan warnet.

Penelitian yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cemara (2013) di Kota Padang, menunjukkan bahwa 10,5% remaja di Kota Padang berperilaku seksual aktif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, *dkk* (2016) mengenai gambaran perilaku seksual remaja di Kota Padang, sebanyak 20,9% remaja di Kota Padang berperilaku seksual beresiko. Diantara remaja yang berperilaku seksual beresiko, sebanyak 5,1% mengaku pernah melakukan hubungan seksual .

Banyak akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seksual beresiko ini diantaranya yaitu masalah kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, gangguan konsentrasi, penurunan minat belajar, dan lainnya. Berdasarkan data Riskesdas (2013), kehamilan pada remaja umur <15 tahun terutama berasal dari pedesaan sebanyak 0,03%, kasus aborsi sebanyak 2,4 juta jiwa pertahun, 33,3% diantaranya terjadi pada remaja, dan kasus

HIV/AIDS di Indonesia juga terus mengalami peningkatan, secara kumulatif total penderita AIDS dari tahun 1987 hingga Desember 2016 adalah sebanyak 86.780 orang dengan persentase tertinggi pada kelompok usia 20-24 tahun (31,4%), sedangkan usia 15-19 tahun sebesar 2,7% (Kemenkes RI 2016).

Sekarang ini pacaran merupakan hal lazim yang dilakukan oleh sebagian besar remaja. Gaya berpacaran remaja saat ini cenderung bersifat permisif untuk melakukan apapun sebagai wujud keseriusan pada pasangan, semua perilaku tersebut dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual yang lebih jauh (Putra, 2017). Perilaku seksual dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku seksual beresiko rendah meliputi berpegangan tangan, berciuman pipi, dan berpelukan, sedangkan perilaku seksual beresiko tinggi seperti berciuman bibir, meraba-raba dada dan alat kelamin hingga hubungan *sexual intercourse*. (Lisnawati & Lestari, 2015).

Hasil penelitian Lisnawati (2015) mendapatkan sebanyak 27,9% remaja berperilaku seksual resiko tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian Putra (2017) yang mendapatkan 22,1% remaja yang berperilaku seksual resiko tinggi dan dengan rata-rata usia remaja berpacaran >15 tahun meningkatkan peluang untuk berperilaku seksual beresiko tiga kali lebih besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadra (2016) mencatat bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, paparan media elektronik dan media cetak, dan pola asuh orang tua.

Ketika remaja menjalani perkembangan seksualnya, mereka bukan berarti hanya berpikir tentang seks seperti orang dewasa. Perkembangan seksualitas juga menyentuh aspek emosi, sosial, budaya dan fisik. Apa yang dipelajari, pikir dan rasakan mengenai seks akan membentuk sikap dan perilaku seksnya kelak. Maka, dalam perkembangan seksual remaja, orang tua perlu memahami dan membantu agar proses perkembangan seksual berjalan secara sehat (Margaretha, 2016). Akan tetapi menurut penelitian Erni (2014), menyatakan bahwa sebagian besar orang tua hanya mengetahui tentang pendidikan seksual dari pengajian dan sebagian lagi menyerahkan kepada anak remaja untuk mencari tahu sendiri. Pada umumnya orang tua merasa enggan memberikan informasi seksual kepada remaja dan orang tua setuju untuk mengajarkan aktivitas seksual harus berangkat dari sebuah pernikahan. Menurut Natassia (2015), Orang tua yang tidak berperan dalam hal memberikan pendidikan seks dan tidak mengawasi anaknya memiliki anak yang melakukan tindakan seksual berisiko.

Hasil penelitian Lisnawati (2015) pada 240 responden hanya 49 orang (20,4%) yang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual dari orang tua mereka. Informasi yang didapat seringkali tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi tentang seksual tidak tersampaikan secara terbuka karena dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan. Hidayah dan Maryatun (2013) mengatakan bahwa orang tua sebagai pemberi pengasuhan kepada anak sangat berperan dalam mengarahkan dan menanamkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dimana sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua

selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapi oleh anak dan bisa berkembang menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Penerapan pola asuh tertentu dapat membentuk perilaku anak yang berbeda-beda.

Baumrind (2006) membagi pola asuh menjadi 3, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* (terbagi menjadi *neglectful* dan *indulgent*). Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang terbaik dalam mencetak anak yang percaya diri dan sukses di sekolah. Pola asuh *authoritarian* mendidik anak menjadi penurut dan takut mengemukakan pendapat. Sedangkan pola asuh *neglectful* dan *indulgent* cenderung menjadikan anak tidak menghargai orang lain dan tidak bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Hargiyati, *dkk* (2016), mendapatkan pola asuh *permissive* memiliki perilaku seksual beresiko tinggi, sejalan dengan itu, Hidayah, *dkk* (2013) juga menyatakan bahwa 13 responden dari 18 responden memiliki orang tua dengan pola asuh *permissive* dan memiliki perilaku seksual beresiko. Ungsianik, *dkk* (2017), menyatakan bahwa pola asuh *permissive-neglectful* yang anak remajanya memiliki perilaku seksual beresiko. Selain itu, Nurul (2013) menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* berpeluang melakukan perilaku seksual primarital sebesar 19,167 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh *authoritative*, sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Mulia (2015) di Padang menemukan bahwa pola asuh otoriter yang memiliki perilaku seksual beresiko yang tinggi, yaitu sebanyak 76,6%.



Hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 8 Padang pada tanggal 23 November 2018, mengatakan bahwa siswi banyak berpacaran dengan sopir angkot, saat guru menyita ponsel siswa ditemukan beberapa siswa-siswi mengirimkan video bugil kepada pasangannya, dan dalam dua tahun terakhir terdapat 5 orang siswi kelas X dan XI yang hamil di luar nikah. Guru BK juga mengatakan banyak siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan ekonomi menengah ke bawah. Hasil wawancara awal yang dilakukan pada 10 orang siswa SMK Negeri 8 Padang, 8 orang mengaku pernah berpegangan tangan dan pelukan, 6 orang mengaku pernah pegangan tangan, pelukan, dan ciuman, dan 3 orang mengaku pernah pegangan tangan, pelukan, ciuman, dan meraba pasangannya di bagian intim.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat terdapat perbedaan yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang tahun 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian “adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 8 Padang tahun 2018?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang tahun 2018

### 2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di Kota Padang Tahun 2018.
2. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja di Kota Padang tahun 2018.
3. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang Tahun 2018.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku seksual remaja di Kota Padang, sehingga dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya pencegahan perilaku berisiko remaja untuk meminimalisir akibat yang ditimbulkan perilaku seksual remaja yaitu aborsi, tingginya angka kehamilan pada remaja, dan penyakit menular seksual HIV/AIDS.

## 2. Bagi Sekolah

Sebagai informasi gambaran perilaku seksual remaja, sehingga menjadi langkah awal dalam pembinaan kesehatan reproduksi dan konseling remaja di sekolah.

## 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta menjadi bahan acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja.

